

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era milenial telah membawa begitu banyak perubahan. Seperti perubahan yang bersifat positif maupun negatif, baik yang terlihat dengan jelas atau hanya bisa dirasakan saja. Perubahan positif dapat diterima oleh masyarakat karena bisa mempermudah jalannya pekerjaan atau aktivitas sesuai dengan perkembangan yang ada. Namun disamping itu, perubahan negatif yang dibawa oleh globalisasi mampu mengubah semua adat istiadat, tradisi, maupun pola hidup khususnya pada anak-anak zaman sekarang.

Zaman sekarang banyak hal terjadi bersamaan dengan tradisi barat yang mulai memasuki negara Indonesia. Salah satunya yaitu mulai pudar atau hilangnya sikap sopan santun, menghargai, dan menghormati orang yang lebih tua baik dengan orang tuanya maupun guru. Terbukti dengan banyaknya permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar terutama di lingkungan pendidikan seperti guru yang dibentak oleh peserta didiknya, orang tua yang dipukul oleh anaknya sendiri, peserta didik yang main tangan terhadap gurunya, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan data dari lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan cukup tinggi. Pada tahun 2019 terdapat 153 kasus kekerasan baik fisik maupun psikis. Berdasarkan jenjang 39% terjadi jenjang SD, 22% jenjang SMP dan

39% jenjang SMA/SMK/MA. Dari keseluruhan kasus, terdapat 5 kasus guru menjadi korban.

Kekerasan guru terhadap peserta didik sebanyak 44%, kekerasan peserta didik ke guru sebanyak 13%, kekerasan wali murid terhadap guru sebanyak 13% dan peserta didik ke teman sebanyak 30%.¹ Melihat dari jumlah berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa guru juga rentan terhadap kekerasan dengan jumlah yang cukup tinggi. Semakin hari jumlah tersebut semakin bertambah.

Banyaknya fenomena kekerasan yang terjadi pada orang tua dan guru yang notabene keduanya adalah orang yang seharusnya dihargai dan dihormati. Namun pada saat ini malah mendapat perlakuan tidak baik, yang membuat miris semua kalangan. Faktor-faktor yang mendukung adanya tindakan tidak baik tersebut harus benar-benar dipahami. Jika melihat dari banyak kasus yang ada, salah satu faktornya adalah kurangnya penanaman sikap *ta'dzim* pada anak-anak era milenial ini.

Sikap *ta'dzim* wajib dimiliki oleh setiap peserta didik karena penting dalam kehidupan baik saat ini maupun pada masa yang akan datang. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Anas bin Malik:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرًا نَا وَيُؤَقِّرْ كَبِيرًا نَا

¹ <https://www.kpai.go.id>, diakses pada Jum'at, 24 April 2020, 22:00 WIB

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi)²

Penanaman sikap *ta'dzim* kepada peserta didik bisa dilakukan pada lingkungan keluarga maupun melalui pendidikan di lingkungan sekolah, semua yang terdapat dalam lingkungan sangat berperan dalam memupuk tumbuhnya sikap *ta'dzim* anak. Di lingkungan keluarga, orang tua berperan penting karena sebagai pembentuk pertama karakter pada anak dan dijadikan contoh dalam bersikap. Sedangkan di lingkungan sekolah, guru dijadikan sebagai contoh pertama pembentuk karakter peserta didik karena guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik melalui interaksi pembelajaran dalam pendidikan.

Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi peserta didik dengan seorang guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.³

Pembelajaran mengenai akhlak baik khususnya sikap *ta'dzim* berkaitan erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, meningkatkan, dan menggugah kembali potensi kebaikan yang ada dalam diri setiap orang.⁴

Dalam pengajaran pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam

² Hadits Riwayat At-Tirmidzi No. 1842

³ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 7.

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (t,tp: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 8.

memiliki peran penting. Karena guru Pendidikan Agama Islam bisa memberikan dasar-dasar dalam berakhlak baik dengan diselaraskan Al-Qur'an dan juga Hadits. Langkah umum yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak baik yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan. Langkah pertama yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan keteladanan. Karena dengan melakukan keteladanan maka peserta didik akan terdorong dan termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Apalagi dengan mengaitkan sesuai ketentuan Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunah-sunah Rasulullah SAW.
2. Pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan pembiasaan kepada peserta didiknya. Sesuai dengan hal-hal yang telah diajarkan pada keteladanan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan pembiasaan ini, diharapkan dapat menjadikan peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan atau berakhlak baik dimanapun mereka berada dan kepada siapapun tanpa membeda-bedakan.
3. Menciptakan suasana yang kondusif. Menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sangat memerlukan suasana yang kondusif dan juga suasana yang mendukung. Agar peserta didik mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan guru Pendidikan Agama Islam dan juga cepat dalam menangkap materi tersebut.

4. Memberikan teguran. Salah satu langkah yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak baik yaitu dengan cara menegur peserta didik yang telah melakukan kesalahan dalam berperilaku. Sehingga peserta didik yang melakukan kesalahan dapat memahami bahwa hal tersebut adalah hal yang salah. Sehingga untuk selanjutnya peserta didik tidak akan melakukan hal itu lagi.
5. Memberikan motivasi. Langkah terakhir yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi yang dapat terus mendorong peserta didik untuk selalu berbuat baik.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan sebuah strategi guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang ada. Strategi tersebut harus memuat segala aspek. Terutama dalam hal penanaman sikap *ta'dzim*. Strategi merupakan cara atau langkah yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tersebut harus dipikirkan dengan baik-baik agar berhasil dalam pelaksanaannya. Sehingga besar kemungkinan dalam mencetak peserta didik yang menerapkan dan menjunjung tinggi sikap *ta'dzim*.

Sikap *ta'dzim* sendiri memiliki pengertian merupakan suatu totalitas dari kegiatan rohani (jiwa) yang di realisasikan dengan perilaku dalam bentuk sopan santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua ataupun guru.⁵ Sikap *ta'dzim* sangat perlu ditingkatkan dalam diri peserta

⁵ <https://mtssunanampel1994.wordpress.com>, diakses pada hari Jum'at, 24 April 2020, 22:00 WIB

didik agar mereka memahami dan mengerti bahwa menghormati guru dapat mencerminkan sikap manusia yang terdidik. Sikap *ta'dzim* sangat diperlukan karena peserta didik harus sopan santun atau memiliki akhlak yang *andhap asor* kepada guru ataupun orang yang lebih tua.

Sikap *ta'dzim* tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Tetapi sangat membutuhkan banyak peran penting dari orang tua, guru, dan juga orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu, kondisi lingkungan sekitarnya juga sangat berperan dalam pembentukan sikap *ta'dzim* pada peserta didik. Orang tua berperan dalam menumbuhkan sikap *ta'dzim* pada diri peserta didik. Namun diluar itu, dalam lembaga pendidikan juga ada beberapa pembelajaran dan kegiatan di luar kelas yang mengajarkan kepada peserta didik mengenai sikap *ta'dzim* yang harus diterapkan. Peningkatan sikap *ta'dzim* sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Beberapa uraian diatas, maka tidak menutup kemungkinan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tulungagung memiliki strategi tersendiri dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didiknya. Apalagi dengan banyaknya ragam peserta didik yang ada. Pasti guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi yang tepat dan kuat agar peserta didik bisa memiliki sikap *ta'dzim*.

Guna mengetahui beberapa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik dan mengetahui keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang

telah diterapkan. Serta berdasarkan teori-teori yang ada, maka peneliti akan mengangkat judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap *Ta'dzim* Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 1 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, penelitian ini mengacu pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik kelas XI, dengan fokus penelitian :

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut antara lain :

1. Untuk menjelaskan perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.

2. Untuk menjelaskan pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan secara umum dapat memberikan andil pada pembentukan karakter atau akhlak terpuji khususnya sikap *ta'dzim* terhadap peserta didik. Terutama untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap *ta'dzim*.

Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu penelitian yang sudah ada sebelumnya dan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk lebih mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik. Dalam menjaga sopan santun dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dari mereka. Dan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dengan baik dan dapat mencetak peserta didik yang menjunjung tinggi sikap *ta'dzim*.

2. Bagi Peserta Didik
 - a. Mampu menumbuhkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik
 - b. Mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai sikap *ta'dzim*
 - c. Membuat peserta didik untuk lebih menghormati guru atau orang yang lebih tua
3. Bagi Guru dan Sekolah
 - a. Untuk menambah pengetahuan guru mengenai strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik. Sehingga dapat menangani apabila terdapat peserta didik yang belum menerapkan sikap *ta'dzim*.
 - b. Apabila penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik, maka sekolah dapat mendukung atau mendorong agar guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan strategi yang sudah ada. Selain itu, sekolah juga bisa menggunakan strategi tersebut untuk diterapkan guru di luar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang tercantum pada judul. Istilah yang tercantum memiliki pengertian yang luas.

1. Konseptual
 - a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Namun dalam abad modern ini penggunaan kata strategi tidak lagi terbatas pada konsep ataupun seni seorang panglima dalam peperangan tetapi sudah digunakan secara luas. Secara umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan.⁶

Strategi menurut Stephanie K. Marrus yaitu sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁷ Sedangkan menurut WF Glueck dan LR Jauch, strategi sebagai rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁸

Beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah beberapa cara atau rentetan kegiatan yang telah diatur dan harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

⁶ S. Sumarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 139.

⁷ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 31.

⁸ <https://strategika.wordpress.com>, diakses pada Hari Minggu, 26 April 2020, 17:00 WIB

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dalam mewujudkan kesatuan persatuan bangsa (kurikulum PAI).¹⁰ A. Tafsir mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendapat lain dari Zakiah Daradjad, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha

⁹ M. Dahlan R dan Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening Hati Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 22-23.

¹⁰ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hal. 7.

untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹¹

Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang membimbing, mengajarkan, dan mendidik peserta didiknya sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits agar mereka bisa memahami tentang ajaran agama Islam serta bisa menjadi anak yang bertaqwa serta mengamalkannya.

c. Sikap *Ta'dzim*

Sikap yang ada pada individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Beberapa ahli telah menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian sikap. Pertama, menurut Notoatmodjo S menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan menurut Bimo Walgito, sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah

¹¹ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hal. 3.

¹² Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC,2004), hal. 196.

kecenderungan individu dalam bertindak ataupun bertingkah laku dengan suatu cara tertentu.

Ta'dzim adalah memberikan penghormatan kepada orang yang pantas menerimanya. *Ta'dzim* merupakan pasangan dari *tawadhu'*.¹³ *Ta'dzim* dalam bahasa Inggrisnya adalah *respect* yang berarti sopan santun, menghormati, dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang Kyai, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.¹⁴

2. Operasional

Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara atau teknik atau langkah yang direncanakan atau disusun oleh pendidik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan tetap berpedoman pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Strategi ini dapat digunakan guru untuk menjalankan suatu misi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satunya yaitu dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* pada peserta didik. Sikap *ta'dzim* sendiri memiliki pengertian yaitu suatu tingkah laku ataupun perilaku yang

¹³ Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hal. 142.

¹⁴ <https://mtssunanampel1994.wordpress.com>, diakses pada Hari Jum'at, 24 April 2020, 22:00 WIB

dimiliki seseorang untuk mencernimkan sopan santun atau menghormati orang yang lebih tua seperti guru dan yang lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian utama (inti)

- a. Bab satu pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- b. Bab dua kajian teori, pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi teori terkait judul penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. Bab tiga metode penelitian, pada bab ini penulis memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan, yang berisi rancangan penelitian seperti jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

- d. Bab empat hasil penelitian, pada bab ini memuat deskripsi data yang dimiliki oleh peneliti, temuan penelitian yang didapatkan peneliti di lokasi yang telah dipilih, dan analisis data. Secara *universal* bab empat ini membahas tentang informasi yang ada pada seluruh data yang dimiliki oleh peneliti berupa deskripsi, kemudian ditinjau melalui temuan-temuan peneliti yang didapat di lokasi selanjutnya peneliti melakukan analisis data secara keseluruhan.
- e. Bab lima pembahasan, pada bab ini memuat pembahasan secara menyeluruh mulai dari dugaan awal berdasarkan teori yang ada kemudian dikaitkan dengan analisis temuan data pada saat penelitian.
- f. Bab enam penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Secara umum pada bab ini merupakan bab penutup yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang ada dan saran yang perlu diberikan kepada pihak terkait.

3. Bagian akhir

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, biodata penulis dan daftar lampiran-lampiran seperti surat keterangan penelitian, surat keaslian, dan surat izin penelitian.